

CAMPUR KODE TUTURAN PENYIAR RADIO DENGAN ARTIS INDONESIA DI 101 JAK FM JAKARTA

Sintya Agustina^{*}, Dr. M. Suryadi, M.Hum, Drs. Mujid F. Amin, M.Pd.

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang Semarang, Indonesia 50275. Telp: (024)76480619

Email: sintyaa082@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini membahas tentang campur kode tuturan penyiar radio dengan artis Indonesia di 101 Jak FM Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis campur kode, serta menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode pada tuturan penyiar radio dengan artis Indonesia di 101 Jak FM Jakarta.

Penelitian ini menggunakan tiga tahap penelitian: tahap pertama adalah tahap pengumpulan data, dilakukan melalui teknik rekam dan teknik catat. Sumber penelitian diperoleh dari youtube periode Juni 2016 – Februari 2017. Tahap kedua adalah analisis data, Penulis mengelompokkan bentuk campur kode dalam tataran kata, frasa, klausa, perulangan kata, dan baster. Kemudian penulis menganalisis jenis dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis data menggunakan penyajian hasil analisis data secara informal. Alasan digunakannya metode informal karena penelitian ini bersifat deskriptif yaitu pendeskripsian dari gejala atau keadaan yang terjadi pada objek data penelitian dan menghasilkan data yang berbentuk kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah : (1) bentuk campur kode yang ditemukan adalah bentuk campur kode berupa kata, frasa, baster, dan perulangan kata; (2) jenis campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. (3) faktor yang melatarbelakangi campur kode adalah faktor sikap bahasa, sikap nonbahasa, dan faktor *SPEAKING*.

Kata Kunci: bentuk campur kode, jenis campur kode, faktor campur kode, Sarapan Seru, dan 101 Jak FM.

ABSTRACT

This Research discusses about code mixing between the radio broadcaster and the Indonesia actress at 101 Jak FM Jakarta. The aim of this research is to describe and explain about the form and type of code mixing, and the factor that cause the code mixing between the radio broadcaster and Indonesian actress.

This research uses three stages of research : the first stage is collecting the data, done through recording technique and writing technique. The source of this research obtained from Youtube between June 2016 and February 2017. The second stage is analysing the type and then classifying the form of code mixing into the level of words, phrases, clauses, word repetition, and baster. And analyzing the form and the factor that cause the mixing code. The third stage is presenting the result of analysis in informal method. The reason of using the informal method is because this research is a descriptive research, that the description based on the symptoms or circumstances that occurs to the object of the data and resulting the data in a qualitative form.

*The result of this research are : (1) the form of mixing code that found are words, phrases, baster and repetition; (2) the type of mixing code that found are code mixing to inside and code mixing to outside; (3) the factor that cause the mixing code are the language attitude, non-language attitude, and *SPEAKING* factor.*

Keywords : the form of code mixing, the type of code mixing, the factor that cause the code mixing, sarapan seru, 101 Jak FM.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi menurut Bloomfield (dalam Sumarsono dan partana, 2002: 18). Masyarakat Indonesia dilihat dari segi sosiolinguistik menggunakan lebih dari satu bahasa yaitu, bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 47), peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tuturan yang berlangsung oleh penyiar kepada pendengarnya pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan peristiwa tutur. Tidak dapat dipungkiri dalam berinteraksi selain bahasa, media-media komunikasi memiliki peran dalam berkomunikasi antar manusia yang berada di tempat yang berbeda sehingga tidak terjangkau untuk berkomunikasi secara langsung. Salah satu jenis media komunikasi yang dapat mempermudah komunikasi antar manusia yaitu radio, karena media radio dapat menyampaikan berbagai informasi dan hiburan kepada masyarakat. Media radio yang dipilih adalah radio 101 Jak FM Jakarta dengan artis Indonesia dalam acara “Sarapan Seru”.

Penyiar radio 101 Jak FM dalam acara “Sarapan Seru” selain menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia dan beberapa bahasa asing.

Bahasa-bahasa tersebut dipakai secara bergantian sehingga memungkinkan pada waktu proses siaran terjadi pemakaian dua bahasa atau lebih dan variasinya, sehingga menyebabkan terjadinya campur kode yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja.

Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2010: 114).

Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk campur kode, jenis campur kode pada tuturan penyiar radio, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode sebagai fenomena yang tampak dari tuturan penyiar radio 101 Jak FM Jakarta dalam acara “Sarapan Seru” kepada bintang tamu artis Indonesia dalam ranah penyanyi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk campur kode penyiar radio dengan artis Indonesia dalam ranah penyanyi di radio 101 JAK FM?
2. Apa saja jenis campur kode penyiar radio dengan artis Indonesia dalam ranah penyanyi di radio 101 JAK FM?
3. Bagaimanakah faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode bahasa asing dalam bahasa Indonesia pada tuturan penyiar radio dengan artis Indonesia dalam ranah penyanyi di radio 101 JAK FM?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode penyiar radio dengan artis Indonesia dalam ranah penyanyi di radio 101 JAKFM Jakarta.

2. Mendeskripsikan jenis campur kode penyiar radio dengan artis Indonesia dalam ranah penyanyi di radio 101 JAKFM Jakarta.

3. Menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode penyiar radio dengan artis Indonesia dalam ranah penyanyi di radio 101 JAK FM Jakarta

D. Metode Penelitian

Langkah kerja yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini mencakup tiga tahapan strategis dalam penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 62).

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa video melalui media *youtube* lalu ditranskripsikan. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode simak. Penerapan metode simak dalam penelitian ini adalah penyimakan bahasa yang digunakan penutur dan lawan tutur yaitu Rossa, Afgan, Rizki Febrian, dan Slank, sebagai bintang tamu dalam acara “Sarapan Seru”. Teknik yang mendukung dengan metode ini adalah teknik rekam dan teknik catat.

b. Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding memperbedakan (HBB).

c. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian informal yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

BAB II LANDASAN TEORI

1. Peristiwa Tutur

Chaer dan Agustina (2010: 47) mengatakan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2010: 48) membedakan antara peristiwa tutur dan tindak tutur. Hymes berpendapat bahwa peristiwa tutur (*speech event*) terjadi dalam sebuah konteks non-verbal. Klasifikasi yang diusulkan dikenal sebagai *SPEAKING*.

2. Bilingualisme

Bilingualisme (*bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan, secara harfiah kedwibahasaan yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer dan Agustina, 2010: 84). Menurut Robert Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 86) mengungkapkan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatannya.

3. Kode

Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa (Sumarsono, 2010: 201). Menurut Suwito (1985: 67), kode adalah salah satu variasi dalam hierarki kebahasaan. Selanjutnya Suwito menjelaskan misalnya kita mengatakan bahwa “manusia adalah makhluk-makhluk berbahasa (*homo lingual*)”, yang dimaksud bahasa di sini adalah alat verbal yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Alat komunikasi yang merupakan alat variasi bahasa dikenal dengan kode.

4. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Menurut Nababan (1986: 32) campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Campur kode terjadi karena ketergantungan penutur terhadap pemakaian bahasa. Campur kode menurut Suwito (1985: 75) merupakan aspek saling ketergantungan bahasa, yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya.

b. Bentuk Campur Kode

Dalam campur kode selain tipe-tipe atau jenis-jenis, campur kode juga memiliki bentuk yang ditentukan oleh bahasa yang tercampur yaitu seberapa besar unsur bahasa tercampur menyusup ke dalam bahasa utama. Berdasarkan kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1983: 92-94) membedakan campur kode menjadi beberapa macam, yaitu: penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, bentuk baster, perulangan kata, idiom, dan klausa.

c. Jenis- Jenis Campur Kode

Suwito membagi campur kode menjadi dua (1983: 76-78) yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya dalam satu wilayah negara (Suwito, 1996: 89).

d. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Hymes (melalui Suwito, 1983: 32; Nababan, 1986: 7) menyebutkan faktor-faktor nonkebahasaan yang mempengaruhi terjadinya campur kode, yaitu faktor *SPEAKING*, sikap bahasa dan sikap luar bahasa.

BAB III PEMBAHASAN

A. Bentuk Campur Kode

Campur kode merupakan aspek saling ketergantungan bahasa, yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya (Suwito, 1985: 75). Dalam tuturan penyiar radio 101 Jak FM ditemukan adanya bentuk campur kode berupa kata, frase, perulangan kata, dan baster.

a. Berwujud Kata

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti.

Data 2:

O1t: Ya ga juga

O2: Ga juga lah. Tapi kalau aku kalau karaokean biasanya ga nyanyiin lagu yang hmm. Apalagi lagu aku sendiri. Idih ga pernah aku nyanyiin sih *edan* itu mah.

O1r: Berasa di panggung nyanyiin lagu sendiri

Sosiokultural:

Tuturan data 2 terjadi pada tanggal 3 Agustus 2016 bertindak sebagai penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa (O₂). Topik pembicaraan pada tuturan di atas

adalah penutur bertanya kepada lawan tutur tentang kunci nada apa yang digunakan jika sedang bernyanyi, lalu lawan tutur menjawab bahwa kuncinya adalah kunci p (pas) serta menceritakan tentang kegiatan Rossa saat berkaraoke. Kondisi dalam tuturan tersebut terlihat akrab.

Peristiwa tutur pada data 2 ditemukan adanya campur kode berwujud penyisipan kata dasar berbahasa Sunda yaitu *edan* [edan]. Kata *edan* termasuk dalam campur kode karena bahasa utama lawan tutur yaitu bahasa Indonesia disusupkan oleh bahasa Sunda. Kata *edan* yang diikuti dengan bentuk fatis mah menunjukkan jika penutur menggunakan bentuk fatis pada dialek Sunda yang berada pada akhir kalimat. Pada data 2 lawan tutur menggunakan kata *edan* karena lawan tutur memiliki variasi bahasa yang sama dengan penutur O1 yaitu dialek Sunda sehingga terjadi pencampuran dua kode dalam tuturan tersebut. Pada tuturan di atas lawan tutur menjawab pertanyaan dengan senang hati kepada penutur.

b. Penyisipan Berwujud Frasa

Bentuk campur kode dalam penelitian ini ditemukan adanya bentuk campur kode berupa frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Frasa eksosentrik, frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya dan frasa endosentrik, yaitu frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya.

1) Frasa Eksosentrik

Data 16:

O1r: Jadi kamu datang

O2: ... lagi pada waah lagi nyantai lah pada berenang apa segala macam, trus aku jadi main-main sama mereka gitu trus *keep in touch* segala macam

O1t: Luar biasa berarti Ocha ini bahasa Inggrisnya ya

Sosiokultural:

Data 16 terjadi pada tanggal 3 Agustus 2016 bertindak sebagai penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa (O₂). Topik pembicaraan pada tuturan di atas adalah lawan tutur menceritakan kejadian saat di Bali dan menemukan teman baru dari LA. Kondisi dalam tuturan di atas terlihat santai.

Peristiwa tutur pada data 16 muncul adanya bentuk campur kode bahasa Inggris yaitu *keep in touch*. Data 16 termasuk dalam campur kode karena lawan tutur menyusupkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Partikel lah pada kalimat “waah lagi nyantai lah” merupakan bentuk fatis dialek Jakarta. Bentuk frasa *keep in touch* sudah mengalami afiksasi sehingga terdiri dari dua morfem atau polimorfemis. Pada tuturan di atas lawan tutur menjelaskan kepada penutur dengan nada semangat sehingga menjadi percakapan yang asik untuk pendengar acara “Sarapan Seru”.

Data 21:

O2: Bener-bener

O1r: Masih barengan sama ‘ROTI’ Ronal Tike di “sarapan seru” gua akan puterin sebuah lagu dan gue pengen tau apa yang ada di ingatannya Rossa sama lagu *in a rise* ini, ayo inget-inget lagi

O2: Ahahha aduh ya ampun *bring back memories* aduh aku sama temen

temen aku di kamar ngapalin karna kan waktu itu baru ada CD

Sosiokultural:

Data 21 terjadi pada tanggal 3 Agustus 2016 bertindak sebagai penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa (O₂). Topik pembicaraan pada tuturan di atas adalah lawan tutur menjelaskan kenangan dibalik lagu *in a rise* yaitu kenangan bersama teman-teman. Kondisi dalam tuturan di atas terlihat akrab dan bahagia.

Data 21 menunjukkan adanya campur kode bahasa Inggris yaitu *bring back memories* ke dalam bahasa Indonesia. Data 21, termasuk dalam campur kode karena bahasa utama adalah bahasa Indonesia yang disusupi oleh bahasa Inggris. Bentuk fatis kan pada kalimat “aduh aku sama temen-temen aku dikamar ngapalin karna kan waktu itu baru ada CD” merupakan bentuk fatis dialek Jakarta. Bentuk frasa *bring back memories* sudah mengalami afiksasi sehingga termasuk dalam polimorfemis. Dalam tuturan di atas lawan tutur menceritakan kepada penutur dengan gembira karena lagu *in a rise* adalah lagu kenangan bersama dengan teman-temannya.

c. Penyisipan Berwujud Pengulangan Kata

Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Bentuk campur kode dalam penelitian ini berupa reduplikasi kata *play-play-play*.

Data 23:

O2: Jadi udah di *play play play* dari rumah tuh udah gak ada begitu sampai disitu tap nya nyala terus lagu ini

O1t: Udah gada batunya ya

Sosiokultural:

Data 23 terjadi pada tanggal 3 Agustus 2016 bertindak sebagai penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa (O₂). Topik pembicaraan pada tuturan di atas adalah lawan tutur menceritakan tentang masa lalunya bersama kekasih. Pada saat itu lawan tutur sedang melakukan piknik bersama sang kekasih dan terdapat satu kebiasaan yang dilakukan oleh kekasihnya adalah mendengarkan musik bersama, namun tap tersebut mati karena baterainya habis. Kondisi dalam tuturan di atas terlihat akrab dan santai.

Pada data 23 muncul adanya campur kode berwujud penyisipan perulangan kata atau reduplikasi bahasa Inggris yaitu *play-play-play* ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Pada tuturan di atas bentuk kata *play-play-play* terdiri dari dua morfem atau polimorfemis dan termasuk dalam reduplikasi penuh. Pada data di atas lawan tutur menceritakan dengan nada semangat kepada penutur perihal kisah asmara penutur dengan kekasihnya dulu sehingga membuat suasana pada tuturan tersebut menjadi santai.

d. Penyisipan Berwujud Baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna.

Data 24:

O1t: Ahaha

O1r: Terus ga harus br ahahha

O2: Sembari gak akhirnya tuh *rewindnya* kasetnya sendiri

Sosiokultural:

Data 24 terjadi pada tanggal 3 Agustus 2016 bertindak sebagai

penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa (O_2). Topik pembicaraan pada tuturan di atas adalah membahas perbedaan kaset dan CD serta keunggulan CD dan kaset. Kondisi dalam tuturan di atas terlihat akrab dan santai.

Peristiwa tutur pada data 24, kata *rewind*-nya merupakan campur kode kata berimbuhan yang terdiri dari kata *rewind* dan sufiks *-nya*. Penutur menjelaskan bahwa kaset tersebut bisa diputar ulang perlagu sehingga memudahkan saat mendengarnya. Bentuk baster *rewind*-nya sudah mengalami afiksasi sehingga terdiri lebih dari satu morfem atau polimorfemis.

B. Jenis-jenis Campur Kode

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa dalam tuturan penyiar radio 101 JAK FM dalam acara “Sarapan Seru” menggunakan kedua tipe campur kode, yaitu intern dan ekstern.

1. Campur Kode Intern

Dalam penelitian ini ditemukan campur kode ke dalam, hanya pada kata bahasa Sunda yang menyusup ke dalam bahasa Indonesia.

Data 26:

O1r: 96 berarti?

O2: 96. Nada-nada cinta itu jaman *baheula* itu 96. Ga berasa ya? Apalagi saya.

O1t: Eh jangan sebut merk. Tuhh

Sosiokultural:

Pada data 26 di atas terjadi pada tanggal 3 Agustus 2016 bertindak sebagai penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa (O_2). Topik pembicaraan pada tuturan di atas adalah penutur bertanya kepada lawan tutur sudah berapa lama dari awal karir hingga kini, lalu lawan

tutur menjelaskan sudah 20 tahun dan tahun pertama yaitu tahun 1996. Kondisi dalam tuturan di atas terlihat akrab dan santai.

Pada data 26, kata *baheula* termasuk campur kode internal karena kosakata yang dicampurkan adalah kosakata bahasa Sunda, sebab peralihan bahasa tersebut masih satu bahasa sendiri (serumpun) yang disusupkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Pada tuturan di atas lawan tutur menjelaskan kepada penutur bahwa ia sudah 20 tahun berkarir dari tahun 1996 hingga sekarang.

2. Campur Kode Ekstern

Data 27:

O1r: Ah iya bertahan lama ya. Ya baguslah bertahan lama. Rencananya yang ini?

O2: Yang ini *in shaa* Allah aku mau ke LA kerjasama sama beberapa musisi dari sana dan mungkin ada 4 atau 5 lagi yang di produserin sama ada namanya Mitch Allan dia produser

O1r: Ckck

Sosiokultural:

Data 27 terjadi pada tanggal 3 Agustus 2016 bertindak sebagai penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa (O_2). Topik pembicaraan pada tuturan di atas membicarakan rencana saat di LA untuk pembuatan album baru. Kondisi dalam tuturan di atas terlihat akrab dan santai.

Data 27 termasuk dalam campur kode eksternal sebab campur kode tersebut terdapat penyusupan kata dari bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Hal ini terjadi karena lawan tutur beranggapan penuturnya memiliki agama islam dan kata-kata yang disusupkan dalam tuturan lawan tutur termasuk dalam kata-kata yang tidak begitu sulit untuk

diartikan oleh penutur. *In shaa* Allah sudah mengalami afiksasi sehingga termasuk dalam polimorfemis. Pada peristiwa tutur di atas lawan tutur menjelaskan dengan senang hati perihal pembuatan album baru di LA kepada penutur.

Data 28:

O1t: Jadi pilihannya sama broery. Kenapa Broery?

O2: Kenapa Broery? Ya karna emm om Roery kan emang legendaris banget. Musisi *legend* di Indonesia. Trus udah gitu kebetulan mamah aku suka banget kaya om aku tuh udah meninggal juga dan suka banget. Aku tuh sayang banget sama om aku jadi ini kaya emm

O1t: Mewujudkan mimpi

Sosiokultural:

Data 28 pada tanggal 3 Agustus 2016 bertindak sebagai penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa (O₂). Topik pembicaraan pada tuturan di atas adalah membahas alasan mengapa memilih Broery sebagai teman duet Rossa. Kondisi dalam tuturan di atas terlihat akrab dan santai.

Pada data 28, kata *legend* termasuk campur kode eksternal karena kosakata yang dicampurkan adalah kosakata bahasa Inggris yang disusupkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Pada tuturan di atas lawan tutur menjelaskan dengan singkat alasan memilih Broery sebagai teman duet karena untuk dedikasi kepada om dan ibu dari lawan tutur

C. Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor-faktor penyebab campur kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio 101 JAK FM dengan artis

Indonesia mengacu pada komponen tutur dalam bentuk akronim SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes.

Data 29:

O1r: Apa kabar neng Ocha?

O2: Alhamdulillah sehat

Anonim: Biasanya main di kunci nada apa sih?

O2: kunci P sih. Pas gitu hehe

O1t dan O1r: ahahaha

O1r: ga kirain kamu kalau penyanyi mah bisa mainin semua lagu

O1t: ya ga juga

O2: ga juga lah. Tapi kalau aku kalau karaokean biasanya ga nyanyiin lagu yang hmm. Apalagi lagu aku sendiri. Idih ga pernah aku nyanyiin sih edan itu mah.

O1r: "oh my jak" yah jadi siapapun bintang tamu kami tidak boleh menolak tawaran ini yah. Jadi ada beberapa list lagu yang sudah kita siapkan

O1t: ya yang kayanya gak slank banget lagunya

O1r: gue akan putar piringannya silahkan kalian mau stop dimana oke, gue gatau berhenti dimana yah

O2: baik, stop-stop

Sosiokultural:

Data 29 terjadi pada tanggal 3 Agustus 2016 dan 21 Maret 2017 bertindak sebagai penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), Melisa (O_{1m}) dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa dan Slank (O₂). Topik pembicaraan di atas adalah Rossa menjelaskan kepada penutur bahwa saat bermain lawan tutur menggunakan kunci p (pas). Topik pembicaraan kedua adalah penutur menjelaskan aturan dalam bermain "oh my jak" kepada Slank. Kondisi dalam tuturan di atas terlihat akrab.

1. Waktu/Tempat dan Situasi (*Setting and Scene*)

Setting selaras dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung. Waktu dan tempat tuturan berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Data 29, lawan tutur menggunakan kata *edan* karena pada waktu tuturan tersebut lawan tutur mempunyai variasi bahasa yang sama dengan penutur O1 yaitu bahasa Sunda terlihat dari tuturan penutur menggunakan kata *neng* dalam memanggil lawan tutur. Pada tuturan tersebut lawan tutur mencampurkan dua bahasa yaitu dari bahasa utama bahasa Indonesia disusupkan oleh bahasa Sunda.

2. Peserta Tutur (*Participants*)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, yaitu, pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim pesan dan penerima pesan.

Pada data 29, pihak-pihak yang terlibat adalah pembawa acara siaran radio dan bintang tamu artis Indonesia yaitu Rossa dan slank. Pada data tersebut penutur menyebut lawan tuturnya dengan kata *Ocha*, karena penutur menganggap bahwa lawan tuturannya adalah orang yang tidak asing di kehidupannya. Hal ini terlihat bahwa penutur O_{1r} dan O_{1t} juga menggeluti dunia entertainment.

3. Maksud dan Tujuan (*ends*)

Ends yaitu maksud dan tujuan pertuturan. Di bawah ini adalah contoh data untuk menyatakan maksud dan tujuan tuturan.

Peristiwa tutur pada data 29 merupakan contoh data *ends*. Pada tuturan tersebut penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai kunci nada apa yang digunakan ketika bermain lalu lawan tutur menjelaskan bahwa ia menggunakan kunci *p* yaitu *pas*, karena tidak semua penyanyi bisa memainkan semua lagu seperti yang terdapat dalam pikiran penutur. Sebuah

informasi yang disampaikan oleh lawan tutur di luar imajinasi penutur.

4. Pokok Tuturan (*Act Sequence*)

Pokok tuturan mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Peristiwa tutur pada data 29 merupakan data yang berhubungan dengan topik yang telah ditanyakan oleh lawan tutur, yaitu kunci nada apa yang digunakan oleh lawan tutur ketika bermain. Peristiwa tutur pada data 26 menggunakan percakapan informal dan dengan penggunaan bahasa yang ramah sehingga menjadi perbincangan yang menarik untuk pendengar acara “Sarapan Seru” di 101 Jak FM.

5. Key

Key berhubungan dengan nada, cara, dan semangat suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. Peristiwa tutur pada data 29 merupakan contoh data tuturan *key*. Pada tuturan tersebut lawan tutur menjawab pertanyaan penutur perihal kunci nada apa yang digunakan ketika bermain musik dan lawan tutur menjawab bahwa ia menggunakan kunci *p* (*pas*) saat bermain. Dalam berdialog lawan tutur berbicara dengan jiwa bersemangat dan senang hati sehingga informasi yang disampaikan kepada penutur dan pendengar tersampaikan dengan baik.

6. Sarana Tuturan (*Instrumentalities*)

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, baik secara lisan, tertulis atau telepon. *Instrumentalities* ini mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

Sarana tuturan pada data 29 menggunakan sarana tuturan lisan yang terjadi antara

penyiar radio, bintang tamu dan pendengar. Bahasa yang digunakan dalam tuturan ini meliputi bahasa Sunda, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Acara “Sarapan Seru” berlangsung pada pagi hari dimulai pukul 06:00 WIB sampai 10:00 WIB, jam tersebut adalah jam strategis dimana pekerja atau masyarakat Jakarta memulai hari yang baru dan 101 Jak FM memutar acara yang dapat menghibur para pendengarnya. Selain itu, pendengar di luar Jakarta dapat mendengarkan 101 Jak FM dari aplikasi streaming via android ataupun iphone sehingga memudahkan pendengar dari berbagai penjuru untuk mendengar acara “Sarapan Seru” 101 Jak FM.

7. Norma Interaksi dan Interpretasi (*Norm of interaction and interpretation*)

Norm of Interaction and Interpretation mengacu pada norma aturan dalam berinteraksi.

Peristiwa tutur pada data 29 merupakan contoh data yang dituturkan untuk tujuan mengajak. Pada tuturan tersebut penutur mengucapkan tuturan “tidak boleh menolak” dengan tujuan mengajak lawan tutur agar mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan lawan tutur menyanggupi peraturan tersebut sehingga permainan tersebut berjalan lancar dan seru.

8. Gaya (*Genre*)

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Di bawah ini adalah contoh dari data genre.

Peristiwa tutur pada data 29 termasuk dalam jenis dialog yang dilakukan oleh penyiar radio, bintang tamu dan pendengar. Data 29 adalah contoh dialog yang dilakukan oleh penyiar dan bintang tamu yaitu ketika penyiar radio berbicara kepada bintang tamu dan bintang tamu membalas topik yang sedang diajukan.

D. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Menurut Garvin dan Mathiot

1. Sikap Bahasa

a. Kesetiaan Bahasa (*Language loyalty*)

Kesetiaan bahasa mengandung aspek mental dan emosi sangat menentukan bentuk tingkah laku berbahasa.

Data 30:

O1r: Ah iya bertahan lama ya. Ya baguslah bertahan lama. Rencananya yang ini?

O2: Yang ini *in sha* Allah aku mau ke LA kerjasama sama beberapa musisi dari sana dan mungkin ada 4 atau 5 lagi yang di produserin sama ada namanya Mitch Allan dia produser

O1r: Ckck

Sosiokultural:

Data 30 terjadi pada tanggal 3 Agustus 2016 bertindak sebagai penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa (O₂). Topik pembicaraan pada tuturan di atas adalah membahas rencana apa saja yang dilakukan di LA. Kondisi dalam tuturan di atas terlihat akrab dan santai.

Peristiwa tutur pada data 30, kata *in sha* Allah merupakan kesetiaan bahasa yaitu kata-kata yang terdapat dalam bahasa asing lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya daripada bahasa asli. Hal ini dapat ditemukan ketika bahasa asing lebih dominan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, menurut penulis campur kode adalah pencampuran dua kode yang berbeda dalam satu tuturan jika rasa emosional pada tuturan sangat religi hal itu masih dikategorikan campur kode tetapi

cenderung menjadi bahasa utama. Manakala kecenderungan itu bersifat sering atau frekuensinya tinggi bisa dikatakan bahwa unsur bahasa lain meresap ke dalam bahasa utama sudah dianggap tidak campur kode. Kode-kode yang cenderung membaaur ke dalam bahasa utama adalah kode-kode yang berkaitan dengan kosakata religi.

b. Kebanggaan Bahasa (*language pride*)

Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain.

Data 31:

O1r: 96 berarti?

O2: 96. Nada-nada cinta itu jaman *baheula* itu 96. Ga berasa ya? Apalagi saya.

O1t: Eh ahahaha. Tuhh

Sosiokultural:

Data 31 terjadi pada tanggal 3 Agustus 2016 bertindak sebagai penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa (O₂). Topik pembicaraan pada tuturan di atas adalah penutur bertanya kepada lawan tutur sudah berapa lama berkarir dalam bidang musik Indonesia. Kondisi dalam tuturan di atas terlihat akrab dan santai.

Peristiwa tutur pada data 31 lawan tutur menggunakan bahasa Sunda yaitu *baheula* hal ini menjadikan jika lawan tutur dengan bangga menunjukkan jati dirinya kepada penutur dan pendengar acara “Sarapan Seru” bahwa lawan tutur berasal dari ras Sunda sehingga tuturan data 31 merupakan contoh yang tepat dari kebanggaan bahasa.

c. Kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*)

Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Data 32:

O1t: Jadi pilihannya sama Broery. Kenapa Broery?

O2: Trus udah gitu kebetulan mamah aku suka banget kaya om aku tuh udah meninggal juga dan suka banget. Aku tuh sayang banget sama om aku jadi ini kaya emm

O1t: Mewujudkan mimpi

O2: He eh. Dedikasi cielah dedikasi

Sosiokultural:

Data 32 terjadi pada tanggal 3 Agustus 2016 bertindak sebagai penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa (O₂). Topik pembicaraan pada tuturan di atas adalah membahas tentang alasan mengapa memilih Broery sebagai teman duet. Kondisi dalam tuturan di atas penutur dan lawan tutur terlihat bahagia.

Pada data 32 Lawan tutur memilih kata dedikasi karena lawan tutur merupakan salah satu idola dalam masyarakat Indonesia hal tersebut membuat lawan tutur menggunakan kata yang santun dan cermat dalam berdialog.

2. Sikap Luar bahasa

Faktor yang bisa menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, dan menumbuhkan pada bahasa lain dalam penelitian ini adalah faktor sosial dan faktor lingkungan.

a. Faktor Sosial

Data 33:

O1r: liriknya bahasa Indonesia?

O2: liriknya bahasa Inggris tapi mungkin nanti misalkan ada yang emm aku pikir bisa diterjemahin dalam bahasa Indonesia mungkin akan dibikin dua *version*

O1t: yee neng Ocha selamat iiiih

Sosiokultural:

Data 33 terjadi pada tanggal 3 Agustus 2016 bertindak sebagai penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa (O₂). Topik pembicaraan pada tuturan di atas adalah menjelaskan perihal lirik dalam album baru yaitu menggunakan lirik bahasa Inggris. Kondisi dalam tuturan di atas penutur dan lawan tutur terlihat bahagia.

Peristiwa tutur pada data 33 lawan tutur mencampurkan bahasa Inggris yaitu *version* ke dalam bahasa utama bahasa Indonesia. Pada tuturan di atas lawan tutur memilih menggunakan kata *version* dalam bahasa Inggris karena lawan tutur ingin memperlihatkan kefasihan dalam bahasa tersebut kepada penutur dan lawan tutur beranggapan bahwa bahasa Inggris memiliki strata yang lebih tinggi sehingga dapat mencerminkan kedudukan strata lawan tutur.

b. Faktor Lingkungan

Data 35:

Anonim: rencana mau ke LA ngapain neng?

O2: aku rekaman disana. Tapi bukan berarti aku rekaman disana trus aku *go international* dan menjadi artis disana, enggak. Karna aku emang cuman bener-bener *short* aja kesana

2 minggu untuk rekaman. Jadi gini loh aku tuh ngerasa kaya aku udah banyak belajar kerjasama dengan musisi baik di Indonesia ataupun di Malaysia gitu dan aku mau cobain aja kalau sama mereka itu yang bener-bener udah *international standart* kan.

O1r: mereka kan *world wide*, cukup banyak kan

Sosiokultural:

Data 34 terjadi pada tanggal 3 Agustus 2016 bertindak sebagai penutur yaitu Ronal (O_{1r}), Tike (O_{1t}), dan bintang tamu sebagai lawan tutur yaitu Rossa (O₂). Topik pembicaraan pada tuturan di atas adalah lawan tutur menjelaskan kepada penutur rencana pergi ke LA hanya untuk rekaman. Kondisi dalam tuturan di atas penutur dan lawan tutur terlihat bahagia.

Peristiwa tutur pada data 35 termasuk dalam campur kode karena lawan tutur menyisipkan kata *short* dan *go international* ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Peristiwa tutur di atas termasuk dalam faktor lingkungan karena dalam dunia industri musik bahasa Inggris merupakan salah satu syarat untuk menunjang karir lawan tutur. lawan tutur adalah seorang idola yang memiliki penggemar dari berbagai negara sehingga bahasa Inggris menjadi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara idola dan penggemar.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut

1. Bentuk campur kode dalam tuturan penyiar radio 101 Jak FM dengan artis Indonesia pada acara “Sarapan Seru” meliputi kata, frasa, baster, dan reduplikasi.
2. Jenis campur kode dalam tuturan penyiar radio 101 Jak FM dengan artis Indonesia pada acara “Sarapan Seru” meliputi campur kode ke luar (outer code-mixing) atau campur kode ekstern dan campur kode ke dalam (inner code-mixing) atau campur kode intern. Campur kode ekstern merupakan penyusupan unsur dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sementara campur kode intern merupakan penyusupan unsur bahasa dari bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.
3. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan penyiar radio 101 Jak FM dengan artis Indonesia pada acara “Sarapan Seru” yaitu sikap bahasa, sikap luar bahasa dan faktor penyebab campur kode yang terbagi atas delapan komponen SPEAKING yang terdiri atas setting and scene (waktu, tempat dan situasi tutur), participants (peserta tutur), ends (tujuan tutur), act sequences (pokok tuturan), key (cara pesan disampaikan), instrumentalities (sarana tutur), norm of interaction (norma interaksi dan interpretasi), dan genre (gaya).

B. Saran

Penelitian tentang campur kode “Tuturan Penyiar Radio dengan Artis Indonesia di 101 Jak FM Jakarta” memiliki kelemahan pada faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat mendorong peneliti yang lain untuk meneliti lebih mendalam sehingga kajian campur kode semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Puspito. 2014. “Campur Kode dalam Rubrik “Liputan Khas”” di Majalah Femina. Skripsi Strata 1 Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : Rafita Aditama.
- Bachari, A. D. 2007. “Mengungkap Bentuk Fatis dalam Bahasa Sunda” dalam *Linguistik Indonesia, Agustus 2007, Tahun ke 25, Nomor 2, 47*.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Refita Aditama.
- Indrastuti, NSK. 2013. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Siaran Radio: Analisis Sociolinguistik”. Skripsi Strata 1. Yogyakarta : FIB Universitas UGM.
- Indrayani, Fifi. 2013. “Campur Kode Bahasa Penyiar Radio Suara Pendidikan Jombang”. Skripsi Strata 1. Jombang : FIB STKIP PGRI.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende—Flores : Nusa Indah.
- Kholidah, Umi. 2013. “Campur Kode Ceramah Ustad Yusuf Mansur pada Acara “Wisata Hati” ANTV (Kajian Sociolinguistik)”. Skripsi Strata 1. Semarang: FIB UNDIP.
- Kridaklaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- _____. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, CW. 2008. "Campur Kode Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Dialog antara Penyiar dan Pendengar Acara Balada Dangdut di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember (The Java Language Code Mixed with Indonesian Language on a Dialogue between The Broadcaster and The Listener of Balada Dangdu in Radio Station Soka Adiswara Jember)". Skripsi Strata 1. Jember : FIB UNEI.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Maulia, D., Revita, I., & Yusri, L. D. 2016. "Idiom dan Penggunaan Partikel dalam Bahasa Jepang." *Jurnal Kotoba*, 2, 28.
- Meolong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton M. 1987. *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Munthaha, M.F. 2014. "Campur Kode pada Acara "Pasar Krempyeng" Cakra Semarang TV". Skripsi Strata 1. Semarang : FIB Universitas Diponegoro.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ningrum, F. 2007. *Sukses Menjadi Penyiar, Scripwriter dan Reporter Radio*. Jakarta : Niaga Swadaya.
- Pateda, M. 1990. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Purbaningrum, W. 2011. *Penggunaan Strategi Komunikasi oleh Pemelajar ESL: Studi Kasus pada Tugas Wicara di Depan Umum*. Depok: UI Pub.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik; Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Robin, R. H. 1983. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda: Kumpulan Karya*. Diterjemahkan oleh Harimurti Kridalaksana. Diterbitkan sebagai Edisi Dwibahasa Bersama Naskah aslinya. Jakarta : Djambatan.
- Rofiqoh, AS. 2014. "Campur Kode dalam Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi". Skripsi Strata 1. Semarang: FIB UNDIP.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugondo, Dendy dkk. 2003. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukoyo, Joko. 2010. "Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Penyiar Acara Campursari Radio Pesona FM". Skripsi Strata 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA
- _____. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumantri, Maman. Atjep Djamaludin, dkk. 1985. *Kamus Sunda Indonesia*.

- Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Surono. 2011. *Frasa, Klausa, dan Kalimat*. Semarang: Fasindo.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- _____. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- _____. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Widowati, Lista. 2014. "Campur Kode dalam "Kambing Jantan" Raditya Dika". Skripsi Strata 1. Semarang: FIB UNDIP.
- Wulandari, Atik. 2012. "Sikap Bahasa Siswa Kelas VII SMPN 9 Yogyakarta Terhadap Bahasa Indonesia. Skripsi Strata 1. Yogyakarta: UNY.
- Wuryaningrum, Rusdhianti, dkk. 2013. "Campur Kode Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Dialog Antara Penyiar dan Pendengar Acara Balada Dangdut di Stasiun Radio "Soka Adiswara" Jember." Artikel, Starta 1. Jember: FKIP UNEJ.
- Sumber dari Internet :
- Agustin, Imas Rahma. *Frasa Endosentris*. <https://talitemali.wordpress.com/frasa-endosentris/> (diunduh pada tanggal 19 Juli 2017)
- Elya Novianti. 2015. *Contoh Makalah Frasa Bahasa Indonesia*. <http://elyanovianti15.blogspot.co.id/2015/10/contoh-makalah-frase-bahasa-indonesia.html> (diunduh pada tanggal 19 Juli 2017)
- Riyono, Adhi. 2015. *Kompetensi Komunikasi dalam Pengajaran Bahasa*. <http://peka.umk.ac.id/2015/03/kompetensi-komunikasi-dalam-pengajaran.html> (diunduh pada tanggal 8 Juni 2017)